

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PELESTARIAN BUDAYA SARONEN KEPADA GENERASI MUDA DI KABUPATEN SUMENEP

**Mohammad Insan Romadhan¹
Anggraeny Puspaningtyas²
Dida Rahmadanik³**

ABSTRACT

Culture and Indonesia is a thing that will never loose. But cultures that abounds in its development especially in the digital era and the current globalization as pushed the waning cultural premises in indonesia specially in younger generations. It would certainly be the task of the Government as the driving force in cultural preservation efforts. One of the local culture that needs to be preserved is a saronen musical culture derived from the Regency of Sumenep Madura. Based on the phenomenon of researchers interested in knowing the strategies of communication in Cultural preservation Saronen To the younger generation in Sumenep. As for the research methods using a descriptive qualitative approach with data collection techniques of observation, interview and documentation study. The results in this study demonstrate the communication strategy undertaken by the Department of culture, tourism, youth and sports festival by using Sumenep Regency as a medium in the delivery of cultural preservation efforts to saronen generation Young's been right on target.

Key Word: Communication Strategy, Saronen Cultural Preservation, The Younger Generation

ABSTRAK

Kebudayaan dan Negara Indonesia adalah suatu hal yang tidak akan pernah terlepas. Akan tetapi budaya-budaya yang berlimpah ruah tersebut pada perkembangannya terutama pada era digital dan globalisasi saat ini seakan-akan mendorong mudarnya budaya lokal yang ada Indonesia, terutama khususnya pada generasi-generasi muda. Hal tersebut tentu menjadi tugas pemerintah sebagai penggerak dalam upaya pelestarian budaya. Salah satu budaya lokal yang perlu dilestarikan adalah budaya musik saronen yang berasal dari Kabupaten Sumenep Madura. Berdasarkan fenomena peneliti tertarik untuk mengetahui Strategi komunikasi dalam pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda di Kabupaten Sumenep. Adapun metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara

¹Mohammad Insan Romadha, dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya

²Anggraeny Puspaningtyas, dosen Prodi Administrasi Negara, FISIP, Untag Surabaya

³Dida Rahmadanik, dosen Prodi Administrasi Negara, FISIP, Untag Surabaya

dan studi dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep dengan menggunakan festival sebagai media dalam penyampaian upaya pelestarian budaya saronen kepada generasi muda sudah tepat sasaran.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pelestarian Budaya Saronen, Generasi Muda

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kebudayaan dan Negara Indonesia adalah suatu hal yang tidak akan pernah terlepas. Kedua hal tersebut dari masa lampau sampai saat ini menjadi satu kesatuan yang erat dimana Indonesia diberkahi dengan kebudayaan yang sangat berlimpah ruah dan kebudayaan menjadi salah satu hal yang menjadi pengerat pada bangsa Indonesia. Bisa kita ingat kembali bahwa masyarakat dengan bermacam-macam budayanya di Indonesia bahu membahu dalam mengusir penjajah dan berjuang bersama-sama dalam memerdekakan Bangsa Indonesia. Akan tetapi budaya-budaya yang berlimpah ruah tersebut pada perkembangannya terutama pada era digital dan globalisasi saat ini seakan-akan mendorong memudarnya budaya-budaya lokal yang ada Indonesia. terutama khususnya pada generasi-generasi muda. Dengan semakin mudahnya informasi yang bisa diterima hanya dalam genggam *gadget* saja informasi mengenai apapun dapat diperoleh, ditambah lagi dengan gaya hidup yang dimiliki generasi muda jaman sekarang. Tidak kurang hampir lebih dari separuh harinya digunakan untuk mengakses informasi dari *gadget*nya masing-masing. Tentu ini menjadi hal yang memprihatinkan untuk budaya-budaya lokal kita.

Pada kenyataannya di era digital saat ini generasi muda di Indonesia banyak di hantam budaya-budaya luar,

seperti budaya korea, jepang, china, india, amerika, eropa, dll banyak bertebaran di dalam kehidupan generasi muda indonesia. Contohnya pada konten di televisi nasional sendiri mayoritas acara-acara yang digemari generasi muda banyak menayangkan acara-acara yang menampilkan budaya-budaya luar seperti drama korea, drama turki, Drama India, gala Hollywood, dan lain sebagainya. Sedangkan tayangan yang menampilkan budaya lokal sangat minim sekali yang ada di televisi-televisi nasional. Dari kedua sumber informasi ini saja hal tersebut dapat menyebabkan dampak yang nyata pada budaya-budaya lokal kita.

Dampak nyata tersebut yang paling parah adalah punahnya budaya lokal karena tidak adanya generasi muda penerus budaya lokal tersebut. Bisa dibayangkan jika keadaan ini terus menerus dibiarkan, maka bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan kehilangan identitas akibat hilangnya budaya-budaya lokal yang tergerus dengan budaya luar terutama yang terjadi kepada para generasi muda bangsa.

Salah satu budaya lokal yang sedang berjuang melawan hantaman-hantaman budaya luar adalah budaya musik saronen yang berasal dari Kabupaten Sumenep Madura. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah yang berlokasi paling ujung timur Pulau Madura. Sumenep ini dikenal sebagai Kota Keris yang memiliki berbagai macam budaya lokal

yang khas, salah satunya adalah budaya musik *saronen*. Budaya musik *saronen* adalah musik khas Madura yang memiliki karakteristik yang khas yang terdiri dari sembilan instrumen musik yang khas. Kesembilan instrumen musik *saronen* ini terdiri dari : 1 *saronen*, 1 gong besar, 1 kempul, 1 satu kenong besar, 1 kenong tengahan, 1 kenong kecil, 1 korca, 1 gendang besar, 1 gendang kecil. (Romadhan. MI, 2018: 41-46).

Saronen yang pada saat ini lebih banyak dan bahkan seluruhnya dimainkan oleh orang-orang tua mulai kurang menarik perhatian dan minat generasi muda di Kabupaten Sumenep. Hal tersebut terlihat dari semakin sedikitnya generasi muda yang bisa memainkan musik *Saronen*, dan mayoritas generasi muda di Sumenep Madura hanya mengetahui apa itu *Saronen* tanpa tahu sejarah dari *Saronen* sendiri, bahkan ada yang hanya menonton saja tanpa tahu bahwa yang sedang dimainkan adalah musik *Saronen*. Seperti yang ada pada salah satu artikel yang menulis mengenai *Saronen*, adalah sebagai berikut:

“Namun tingkat keberadaan *saronen* sekarang semakin terancam keberadaannya, salah satu penyebabnya adalah tingkat kesadaran masyarakat sedikit dalam melestarikan budaya ini, bahkan banyak anak muda yang cuma nonton tetapi tidak tahu namanya”

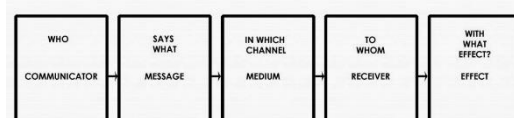
(<http://plat-m.com> /akses 9 maret 2017: 07.12)

Berdasarkan fenomena tersebut budaya lokal *Saronen* di Kabupaten Sumenep perlu dilestarikan secara maksimal dan berkesinambungan kepada generasi muda. Dalam

menentukan dan menyusun komunikasi seperti apa yang sesuai dengan ranah generasi muda di Sumenep Madura maka dibutuhkan strategi komunikasi yang direncanakan dengan baik oleh pemerintah daerah setempat yang berwenang yaitu dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Sumenep. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui Strategi komunikasi dalam pelestarian Budaya *Saronen* Kepada Generasi Muda di Kabupaten Sumenep.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi komunikasi yang diartikan sebagai perencanaan dan manajemen dalam mencapai suatu tujuan yang kemudian di implementasikan dalam bentuk tindakan komunikasi berperan penting dalam keberhasilan suatu upayan ataupun program dalam mencapai target yang ingin dicapainya. Berbicara mengenai strategi komunikasi maka komponen-komponen yang perlu diperhatikan adalah komponen yang dikemukakan dalam teori komunikasi Laswell yaitu untuk mengetahui apa saja yang menjadi komponen-komponen komunikasi maka harus menjawab beberapa pertanyaan seperti *Who Says What In What Channel To Whom With What Effect?* (Moerdijati, 2012). Yang dapat diartikan yaitu untuk menentukan strategi komunikasi maka perlu diperhatikan *Who?* Siapa komunikatornya?, *Says What?* Pesan apa yang dinyatakan?, *In What Channel?* Media apa yang digunakan?, *To Whom?* Siapa komunikannya?, *With What Effect?* Efek apa yang diharapkan?. Yang jika dituangkan dalam suatu gambar adalah sebagai berikut:

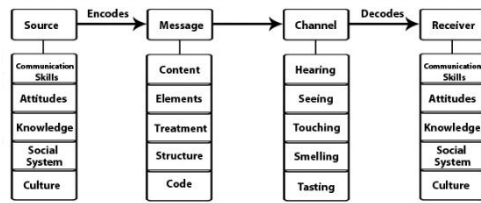


Gambar 1. Model Komunikasi Laswell

Selain mengacu pada komunikasi Laswell untuk strategi komunikasi juga bisa mengacu pada model komunikasi Berlo yang biasa dikenal dengan model SMCR yang meliputi sumber atau pengirim pesan (source/sender), pesan (message), saluran (channel), dan penerima pesan (receiver). Berbeda dengan komunikasi Laswell yang melihat komunikasi harusnya dengan efeknya, maka dalam komunikasi Berlo ini mengenalkan komunikasi dengan model komunikasi linier. Berlo juga menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi setiap elemen yang dimiliki individu dalam proses komunikasi guna membuat komunikasi menjadi lebih efisien. Model komunikasi SMCR Berlo juga menekankan pada proses encoding dan decoding yang terjadi sebelum sumber atau source/sender mengirim pesan dan sebelum penerima pesan atau receiver menerima pesan.

Selain itu Berlo juga menyampaikan elemen-elemen yang terdapat dalam model komunikasi, yaitu sender/source atau pengirim pesan adalah sumber beraslanya pesan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi elemen sender/source atau sumber yaitu keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Elemen pesan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pesan, yaitu isi (content), elemen pesan (elements), perlakuan (treatment), struktur (structure), dan kode (code). Channel atau media menyangkut faktor-faktor mengenai panca indera yaitu *hearing* – mendengarkan, *seeing* – melihat, *touching* – menyentuh, *smelling* – mencium, *tasting* – merasa (Mulyana, 2016)

Berlos's SMCR Model of communication



Gambar 2. Model Komunikasi Berlo

Sementara itu tujuan strategi komunikasi selain mempunyai tujuan utama untuk mencapai suatu. R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam (Effendy, 1984) menyatakan bahwa strategi komunikasi memiliki 3 (tiga) tujuan, yaitu: (1) *To secure understanding* – memastikan pesan diterima oleh komunikan. (2) *To establish acceptance* – membina penerimaan pesan. (3) *To motivate action* – kegiatan yang dimotivasi.

Komponen strategi komunikasi pada komunikator yang baik dan dapat dipercaya oleh komunikan atau khalayak sasaran, maka komunikator harus memiliki daya tarik serta kredibilitas. Komponen pesan membutuhkan perumusan pesan yang baik dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi khalayak. Menurut Soeganda Priyatna (2004), terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi agar pesan yang disampaikan dapat sesuai kepada khalayak sasaran. Yaitu: umum – pesan disampaikan haruslah yang sering digunakan oleh khalayak sasaran. Jelas – pesan yang disampaikan jelas dalam pengartiannya agar tidak timbul salah penafsiran. Bahasa jelas – bahasa yang digunakan dalam proses penyampaian pesan hendaknya tidak menggunakan istilah yang kurang dipahami oleh khalayak sasaran. Positif – pesan yang disampaikan dimensi hendaknya dengan cara positif sehingga dapat memperoleh rasa simpati dari

khalayak sasaran. Seimbang – pesan yang disampaikan kepada khalayak sasaran tidak selalu berbicara hal positif akan tetapi juga berbicara dari sisi negatif. Sesuai – pesan yang disampaikan haruslah disesuaikan dengan apa yang menjadi keinginan khalayak sasaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara riil mengenai suatu situasi tertentu atau keterkaitan hubungan antara berbagai fenomena secara actual dan teratur. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai “prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Nawawi, 2005). Selain itu pada penjelasan lain penelitian deskriptif digunakan menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2009)

Pada analisis kualitatif ini, peneliti mengambil lokasi di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena Kabupaten Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi wisata budaya yang perlu dilestarikan, dikembangkan dan membutuhkan dorongan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi. Sedangkan situs penelitian yang akan dipilih oleh peneliti adalah institusi Dinas Kebudayaan Pariwisata

Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.

Fokus dari suatu penelitian bertujuan untuk membatasi pembahasan yang dibahas dan dianalisis dalam penelitian. Fokus dari penelitian yang dilakukan adalah pemberdayaan dalam melestarikan budaya *Saronen* kepada generasi muda di Kabupaten Sumenep. Tipe data yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data yang utama adalah informan, yaitu orang yang bisa memberikan informasi yang diperlukan tersebut. Berkaitan dengan fokus penelitian, dalam penelitian pendekatan kualitatif ini sumber data dapat diperoleh dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep. Pengumpulan data yaitu proses menggali data di lapangan, sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam pendekatan kualitatif adalah menggunakan teknik analisis dari (Miles & Huberman, 1992). Analisis Miles & Huberman terdiri dari empat alur analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya musik saronen dalam menampilkan tariannya dikemas dengan gaya yang atraktif dan enerjik sehingga sangat memikat perhatian masyarakat ditambah dengan menggunakan pakaian cerah dan memakai *odheng* Madura dan bersarung. Banyak pemain yang terlibat dalam kelompok musik saronen dengan lincah memainkan alat musik. Para pemain terlihat sangat antusias memainkan dan tidak merasa malu ketika belajar dan menggeluti alat

musik saronen. Selain itu, musik saronen sebenarnya dapat dimainkan, dimodifikasi dan diimprovisasi ke berbagai aliran musik sehingga irama yang dihasilkan memenuhi selera masyarakat. Aliran musik yang dapat dimainkan oleh alat musik saronen adalah dangdut, pop, keroncong, karawitan/gending/tembang ataupun alian musik kontemporer.

Adapun data dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, daftar kelompok alat musik saronen di Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Angin Ribut ada di Desa Camporbarat, Kecamatan Ambunten;
2. Kelompok Sinar Arum ada di Desa Nyabakan Timur, Kecamatan Batang-Batang;
3. Kelompok Mega Madu ada di Desa Nyabakan Barat, Kecamatan Batang-Batang;
4. Kelompok Sumber Baru ada di Desa Bilangan, Kecamatan Batang-Batang;
5. Kelompok Lanceng Mellas ada di Desa Batuputih Kenek, Kecamatan Batuputih;
6. Kelompok Bintang Surya dan Bintang Kendedes ada di Desa Juruan Daya, Kecamatan Batuputih;
7. Kelompok Sinar Keramat ada di Desa Juruan Laok, Kecamatan Batuputih;
8. Kelompok Putra Baru ada di Desa Bluto, Kecamatan Bluto;
9. Kelompok Sinar Baru ada di Desa Masaran, Kecamatan Bluto;
10. Kelompok Putra Family ada di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto;
11. Kelompok Sekar Arum ada di Desa Romben Barat, Kecamatan Dungkek;
12. Kelompok Se Gatel ada di Desa Romben Rana, Kecamatan Dungkek;
13. Kelompok Irama Muda ada di Desa Gedang Timur, Kecamatan Gayam;
14. Kelompok Bunga Harapan ada di Desa Lombang, Kecamatan Gili Genteng;
15. Kelompok Si Leter ada di Desa Kacongan, Kecamatan Kota Sumenep;
16. Kelompok Sumber Baru ada di Desa Paberasan, Kecamatan Kota Sumenep;
17. Kelompok At Thalibin ada di Desa Ellak Daya, Kecamatan Lenteng;
18. Kelompok Leter Muda ada di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan;
19. Kelompok Sinar Muda ada di Desa Pragaan Laok, Kecamatan Pragaan;
20. Kelompok Pammasete ada di Desa Sase'el, Kecamatan Sapeken;
21. Kelompok Karya Baru ada di Desa Saronggi, Kecamatan Saronggi;
22. Kelompok Gatel Muda dan Bintang Surya ada di Desa Padike, Kecamatan Talango.

Disamping data di atas, kemungkinan masih banyak kelompok-kelompok yang belum terdaftar di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. Kurangnya koordinasi dan informasi secara menyeluruh antara pemerintah dan kelompok musik menjadi kendala dalam pendataan kebudayaan. Dengan situasi pelaku budaya saronen yang masih lumayan banyak ini walaupun hampir seluruhnya mayoritas dimainkan oleh orang-orang dewasa sudah seharusnya pemerintah daerah turut membantu melestarikan budaya saronen ini kepada generasi

muda. Hal tersebut dikarenakan generasi muda adalah ujung tombok dalam meneruskan budaya lokal yang ada di Indonesia, dengan melestarikan budaya lokal kepada generasi muda, maka budaya lokal akan terjamin keberadaannya dan kelestariannya di masa depan.

Budaya musik saronen ini ketika peneliti menanyakan lebih jauh lagi mengenai budaya musik ini. Pihak dari dinas menyampaikan sebagai berikut:

Saronen ini biasanya dimainkan ketika ada lomba kerapan sapi, disitu biasanya musiknya diiringi saronen. kemudian jika ada penyambutan tamu itu juga ada biasanya saronen. saronen jarang yang berdiri sendiri, mesti dia masuk ke dalam suatu acara seperti yang saya sebutkan tadi.

(Wawancara, Ronny Arif Y, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa budaya saronen adalah budaya musik yang dimainkan untuk mengiringi suatu acara atau suatu budaya lainnya yang ada di Sumenep, seperti yang sudah disebutkan yaitu mengiringi lomba kerapan sapi.

Untuk upaya pelestarian budaya saronen pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga merencanakan dan mengimplementasikan strategi komunikasi yang tepat yang sesuai dengan generasi muda jaman sekarang. Berikut kutipan wawancaranya:

Kami sudah melakukan upaya untuk membuat kebudayaan dan kesenian

ini menjadi hidup dan dikenal oleh masyarakat luas. Tidak hanya kepada generasi muda saja, target kita juga bisa mengenalkan ke masyarakat luas.

(Wawancara, Ronny Arif Y, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa pemerintah daerah sudah melakukan perencanaan untuk membuat budaya di sumenep khususnya saronen dapat dikenali oleh masyarakat termasuk di dalamnya generasi muda. Ketika peneliti menanyakan mengenai apakah ada perencanaan khusus mengenai pelestarian budaya saronen kepada generasi muda. Berikut kutipan wawancaranya:

Bukan hanya saronen, tapi kami juga mempromosikan semua budaya yang ada di Sumenep. Kami buat acara-acara dengan konsep menyesuaikan dengan gaya jaman sekarang, seperti membuat festival, tahun ini sumenep membuat festival dengan nama program Visit Sumenep, itu lengkap semua ada dijadwal kalender festival. Karena kalau menggunakan sosialisasi dan semacamnya kurang efektif dalam mengenalkan kepada anak-anak muda. Makanya kami buat festival. (Wawancara, Ronny Arif Y, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga)

Dari apa yang disampaikan dalam kutipan wawancara tersebut dapat

dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan tidak khusus untuk melestarikan budaya saronen saja, akan tetapi juga termasuk di dalamnya upaya untuk melestarikan budaya yang ada di Sumenep. Berdasarkan model komunikasi laswell, maka strategi komunikasi yang di implementasikan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. Pada komponen pertama, yang bertindak sebagai komunikator dalam pelestarian budaya saronen yaitu Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, pihak Dinas inilah yang memproduksi pesan yang akan disampaikan. Pesan tersebut berupa pesan-pesan kreatif dan persuasif yang akan ditampilkan dalam upayanya dalam proses pengenalan budaya saronen. Dinas setempat melakukan langkah yang tepat untuk menjadi komunikator dalam pengenalan budaya, hal tersebut karena sesuai dengan kapasitasnya sebagai pemegang kebijakan di Kabupaten Sumenep. Sehingga berdasarkan model komunikasi Berlo kredibilitas sebagai komunikator dapat dipertanggungjawabkan, karena dalam sisi pengetahuan, sistem sosial, dan budaya dianggap yang paling mengerti mengenai kebudayaan yang ada di kabupaten Sumenep.

Komponen kedua, pesan apa yang dinyatakan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dalam upayanya melestarikan budaya saronen. Hal tersebut dapat dilihat pada pesan yang digaungkan seperti “Visit Sumenep” kemudian pemilihan kombinasi warna corak yang ceria dan ramai sesuai karakteristik orang madura yang tersebar pada selebaran-selebaran. Yang jika dilihat berdasarkan model komunikasi Berlo, maka elemen pesan yang diproduksi menyangkut isi pesan yang menunjukkan konten yang persuasif dan inovatif (Visit Sumenep).

Pada elemen berikutnya menyangkut perlakuan pesan tersebut digaungkan secara terus menerus dan konsisten. Sedangkan pada elemen struktur dan kode pesan sudah disampaikan sesuai dengan porsi dan karakteristik dari budaya yang ada di Sumenep, termasuk budaya saronen itu sendiri.

Komponen ketiga mengenai media yang digunakan adalah lebih kepada penggunaan festival sebagai media penyampaian pesannya. Festival tersebut dikonsept ke dalam suatu rangkaian acara dan tertuang ke dalam jadwal kegiatan yang bertemakan Visit Sumenep tersebut dengan berupa kalender festival. Yang dimana nantinya masyarakat akan disuguhkan berbagai acara budaya termasuk budaya saronen disepanjang tahun 2018. Penggunaan festival dalam pelestarian budaya dirasa tepat dikarenakan berdasarkan elemen media yang dikemukakan oleh Berlo, yaitu *hearing* – mendengarkan, *seeing* – melihat, *touching* – menyentuh, *smelling* – mencium, *tasting* – merasa. Maka penggunaan festival sebagai media pelestarian budaya akan membuat masyarakat khususnya generasi muda akan langsung dapat melihat dengan matanya, menyentuh dengan kulitnya, mendengarkan langsung dengan telinganya dan merasakan langsung dengan perasanya. Sehingga apa yang ingin disampaikan oleh komunikator dalam hal ini Dinas setempat dapat langsung sampai kepada komunikannya dengan penggunaan indera yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Devito, bahwa komunikasi yang banyak melibatkan panca indera akan lebih besar pengaruhnya dalam merubah perilaku seseorang.

Komponen keempat yaitu komunikasi yang secara umum adalah masyarakat sedangkan secara khusus adalah generasi muda. Dengan sudah

diketahuinya bahwa komunikasi tujuannya adalah generasi muda, maka langkah yang diambil oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dalam upayanya melestarikan budaya saronen sudah tepat, yaitu dengan menggunakan festival sebagai sarana media komunikasi. Karena untuk sasaran anak muda maka perlu dikonsepsi sesuai dengan gaya hidup generasi muda utamanya generasi muda jaman sekarang.

Komponen yang terakhir yaitu efek yang diharapkan oleh komunikator yang tentunya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga mengharapkan dengan adanya festival sebagai media komunikasi dalam upaya pelestarian budaya saronen masyarakat secara umum dan generasi muda khususnya dapat mengenal budaya-

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Agung Firdausi. (2012). Harapan Bagi Saronen. di akses 9 maret 2017: 07.12 pada plat-m.com
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Moerdijati, Sri. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Surabaya: Revka Petra Media
- Mulyana, Deddy. (2016). Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

budaya yang ada di Kabupaten Sumenep sehingga budaya tersebut akan tetap lestari.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep dengan menggunakan festival sebagai media dalam penyampaian upaya pelestarian budaya saronen kepada generasi muda sudah tepat dan sesuai dengan generasi muda yang menjadi sasarannya. Adanya kesesuaian antara apa diharapkan dari komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan efek yang didapat dari komunikasi menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dijalankan tepat.

- Nawawi, Hadari. 2005. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Romadhan, Mohammad Insan, (2018). Pemanfaatan Budaya Lokal Saronen Dalam Proses Manajemen Public Relations, Jurnal Representamen: Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi Vol. 04, No. 01 April 2018. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfab
- Zulkarnain, Iskandar. (2004). Aneka Ragam Kesenian Sumenep. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep